

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi persiapan model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan di dalam sebuah pendidikan di lingkup kelas tentunya dapat berimbas kepada prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, karena penelitian berada di sekolah luar biasa maka kerangka dasar penelitian ini adalah persiapan dalam penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan salah satu model yang seringkali digunakan atau diterapkan di sekolah luar biasa, bahkan dalam sekolah formalpun guru dapat menerapkan model ini.

Pertama model pendidikan inklusi dapat diarahkan ke dalam pembelajaran kontekstual dalam konteks ini memiliki arti pembelajaran teoritis yang langsung dipraktikkan, sehingga pendidikan inklusi yang dimaksudkan adalah teori 60 persen dan praktik 40 persen. Tentunya, dalam pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus tentunya model ini sangat sering digunakan dalam prakteknya, misalnya dari hasil observasi penelitian yang memperlihatkan bahwa seorang guru yang memberikan pengajaran kepada siswanya dalam kelas observasi (setingkat TK/RA) dengan memberikan pemahaman yang disertai dengan praktik.

Pembelajaran yang demikian, diharapkan efektif untuk digunakan di dalam pendidikan luar biasa. Padahal, pada kenyataannya model pendidikan agama islam yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus belum ada, maka penelitian ini diupayakan dapat memberikan gambaran baru untuk memperkaya penerapan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Kedua, persiapan yang harus disiapkan oleh seorang tenaga pendidik lebih tertuju kepada praktik, mengingat pembelajaran praktik sekitar 40 persen. Model pembelajaran semacam ini cenderung sering digunakan di sekolah luar biasa, dan sangat jarang diterapkan di sekolah formal.

Selain itu, seorang tenaga pendidik harus menjaga kedekatannya dengan peserta didik. Supaya pendidikan inklusi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Melihat keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus mulai dari keterbatasan fisik, keterbatasan psikis, terutama terkait rasa minder yang cukup tinggi yang biasanya menjadi bawaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, sehingga model ini sangat cocok digunakan untuk melatih keberanian siswa dengan kebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan orang lain dilingkungannya.

Pendidikan luar biasa menuntut kepada guru untuk mampu memberikan pelayanan kepada masing-masing siswanya, sehingga meski model ini diterapkan dalam sebuah kelas kedekatan guru dengan seluruh kelas dapat terjaga tanpa terlihat seorang tenaga pendidik memberikan pembelajaran dengan kesan terbang pilih. Karena dalam sekolah kedua, yaitu di SLB PGRI

Kedungwaru merupakan sekolah dengan jenis kelas yang memiliki siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Sehingga pelayanan guru akan terkesan berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya, disinilah seorang tenaga pendidik harus tetap menjaga keadilannya dalam memberikan durasi waktu.

Ketiga, bila model ini diterapkan bersama dengan model lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran maka akan terjadi perubahan-perubahan yang unik dan berbeda. Karena tak menutup kemungkinan model dasar inklusi di kombinasikan dengan model formal lainnya seperti model *inquiry*, *cooperative learning*, *group investigation*, *contextual teaching learning* atau model lainnya. Sehingga bila ada penggabungan antara model dasar inklusi dengan model umum maka akan ada warna baru dalam pembelajaran yang saling melengkapi sebagai sebuah model pembelajaran yang utuh dan baru.

B. Implementasi proses model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Implementasi proses yang dilakukan di kedua sekolah pada dasarnya sesuai dengan teori dari yang diteliti. Hanya saja mengalami transformasi tertentu pada poin-poinnya. Karena dengan latar yang berbeda, kedua sekolah ini memiliki cara tersendiri dalam proses pembelajaran.

Transformasi atau perubahan yang dilakukan tidak merubah teori dasarnya yaitu model pendidikan inklusi hanya saja lebih menambahkan dengan model

lainnya. Sehingga dalam penerapannya dalam penelitian ini tetap mengusung teori asli sesuai dengan teori dasar yang diangkat.

Misalnya dalam sekolah yang pertama yaitu SLB B Negeri Tulungagung, menggunakan model pendidikan inklusi dengan mencampurkannya dengan model pembelajaran *contextual teaching learning* yang diterapkan pada mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Guru tidak terbatas dalam masing-masing anak, sehingga waktu yang ditempuh harus seimbang dan sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya : di SLB B Negeri Tulungagung yang merupakan sekolah dengan satu jenis saja yaitu tuna rungu maka waktu yang ditempuh akan lebih mudah diatur, berbeda dengan dalam kelas heterogen yang terdiri dari berbagai jenis tipe seperti di SLB PGRI Kedungwaru, guru harus memberikan waktu lebih sesuai dengan percepatan pembelajaran masing-masing anak.
2. Tenaga guru akan cepat terkuras bila guru berupaya menerapkan model yang tidak saling berkaitan dengan kondisi kelas, karena tentu materi yang diajarkan berbeda-beda jika diberikan kepada masing-masing anak. Sehingga seorang tenaga pendidik harus memberikan materi seefisien dan seinovatif mungkin untuk menjaga stamina atau tempo pembelajaran supaya pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal.
3. Bagi anak, saat guru belum selesai menjelaskan dan memberikan praktik kepada anak yang lainnya waktunya akan sedikit terbuang atau kurang efisien dalam pemanfaatan waktu.

Kekurangan model inklusi jika diterapkan dalam mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Dalam model ini, yang menekankan pada model pembelajaran pada masing-masing individual anak, hal itu akan membuat pembelajaran menjadi kurang berwarna dalam pendidikan luar biasa di kelas.
2. Dalam kelas heterogen, akan kekurangan waktu bila pembelajaran dipecah-pecah sesuai dengan jenis kekurangan masing-masing ABK sehingga grouping yang diterapkan tidak bisa semata-mata seperti pada kelas reguler maupun kelas ABK yang homogen.
3. Model ini dalam kelas heterogen akan lebih membutuhkan tenaga ekstra bagi tenaga pengajarnya.

C. Implementasi hasil proses model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Hasil dari penerapan model yang dilakukan sesuai dengan prosedural berdasarkan prinsip konstruktisme terlihat berbeda dari teori aslinya. Pengembangan terjadi di beberapa titik.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Hubungan antara kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi social, emosional dan perkembangan intelektual siswa.

2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja atau kerjasama dalam konteks yang lainnya.
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya kesadaran berfikir efektif dan proses memotivasi yang berkelanjutan.
4. Mempertimbangkan keragaman siswa. Di kelas guru harus mengajar siswa dengan keberagamannya misalnya latar belakang, suku, agama. Status social ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin dimiliki dari masing-masing setiap siswa.
5. Memperhatikan multi intelegensi siswa. Guru harus memperhatikan cara siswa dalam berpartisipasi di dalam kelas dengan selalu mengamati kebutuhannya.
6. Menggunakan teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
7. Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan. Pertanyaan harus sistematis dengan perencanaan yang matang untuk menghasilkan

tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.

8. Menerapkan penilain autentik, untuk mengevaluasi penerapan pengetahuan dan hasil pemiiran yang komplek siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi aktual.

Pengembangan yang terjadi dalam penerapannya pada mata pelajaran PAI, dengan anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Jika model pembelajaran ini diterapkan di kedua sekolah luar biasa, maka pertama guru harus mengenal terlebih dahaulu mental masing-masing anak didiknya. Sehingga arah pembelajaran bisa terarah dengan tepat. Untuk pembelajaran PAI, karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus sehingga dalam pembelajarannya tidak bisa langsung disamakan dengan pendidikan agama islam pada sekolah reguler. Apalagi untuk sekolah luar biasa dengan kemajemukan siswanya.
2. Bentukkan kelompok kelas yang saling membutuhkan atau saling berkaitan dalam sekolah luar biasa akan sangat berat dilakukan, karena untuk beberapa jenis tipe siswa yang dengan masing-masing kekurangannya sudah sulit untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar. Sehingga bentukannya dalam sekolah luar biasa untuk saling ketergantungan bisa dilakukan dengan beberapa catatan khusus. Misalnya seperti sekolah luar biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung yang membuat kebijakan antara anak cacat tubuh yang tidak bisa berjalan digabungkan dengan anak tunanetera saat berjalan. Sehingga

anak tunanetera menjadi pendorong bagi anak yang tidak bisa berjalan tadi.

3. Lingkungan dalam sekolah luar biasa, selain kondusif harus memiliki ragam kekeluargaan yang kuat. Karena dalam lingkungan SLB, guru dengan wali murid harus menjaga komunikasinya. Karena guru harus menyampaikan kepada wali muridnya terkait perkembangan peserta didik.
4. Keragaman siswa, dalam penelitian ini pada sekolah luar biasa negeri tulungagung yang merupakan sekolah luar biasa yang khusus dengan tipe tunarungu soal keberagamannya kurang lebih sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Hanya saja pada sekolah luar biasa PGRI kedungwaru tulungagung yang menerima semua tipe abk, sehingga pada sekolah luar biasa PGRI kedungwaru tulungagung guru memang memperhatikan keberagaman tersebut.
5. Multi intelegensi siswa hampir sama dengan keragaman siswa, dalam pembelajaran pada sekolah regulerpun akan sama. Seorang guru yang profesional memperhatikan kelebihan dan kekurangan anak didiknya. Dalam hal ini, tentunya kelebihan siswa yang berkebutuhan khusus harus menjadi perhatian utama. Karena dengan kelebihan siswa yang mungkin masih bisa terus di optimalkan maka dengan kelebihan itu siswa tersebut akan mampu memanfaatkannya dalam kehidupannya untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

6. Teknik bertanya yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran sebagai pancingan sebelum kegiatan belajar mengajar atau sekedar memulai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang sebelumnya. Bisa digunakan oleh seorang guru untuk menguji seberapa dapat diserapnya pembelajaran yang telah disampaikan. Dan dengan modal itu tentunya guru dapat melanjutkannya ke materi yang selanjutnya.
7. Pertanyaan menjurus harus tepat, sama seperti sekolah reguler. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa harus sesuai dengan arah pembelajaran yang telah ditetapkan pada RPP, sehingga system dalam pembelajaran yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai arah yang telah ditentukan.
8. Penilaian autentik turut menjadi salah satu opsi utama sebagai bahan penilaian, penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian dari hasil sebenarnya. Akan tetapi perbedaan daripada sekolah reguler, di sekolah luar biasa ini akan terlihat mencolok. Dengan standard yang berbeda antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus tentu saja akan berbeda dalam hal penilaian. Jika dalam sekolah reguler cenderung menargetkan nilai harus sesuai dengan rancangan, akan tetapi untuk SLB penilaian lebih ke arah keterampilan yang telah diraih. Dan tidak bisa sedetail dengan sekolah reguler yang ada.

D. Implementasi evaluasi model pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Evaluasi yang dilakukan secara umum di kedua sekolah tidak ada perbedaan yang cukup signifikan yang terjadi. Meskipun dalam tahapan penilaian memang sangat berbeda, hanya saja langkah yang diambil tetap melalui penilaian angka untuk mempermudah evaluasi.

Evaluasi yang dilakukan dari beberapa tahapan mulai dari awal rencana pembelajaran. karena hal ini akan berpengaruh dalam penentuan guru dalam mengambil langkah untuk pembelajaran selanjutnya.

1. Pemilihan topik. Siswa memilih topik untuk di selidiki dalam satu bidang umum. Dalam hal ini yaitu mata pelajaran PAI, meskipun dalam pendidikan khusus seorang siswa juga harus diarahkan untuk mampu memiliki inisiatif untuk memilih topik. Dalam hal ini, yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa, setidaknya guru menyiapkan beberapa tema yang bisa dipilih oleh siswanya, apalagi untuk kelas heterogen yang terdiri dari berbagai jenis kebutuhan khusus.
2. Perencanaan kooperatif. Siswa, dengan bantuan guru, merencanakan bagaimana mengumpulkan data dan aktivitas pembelajaran lain, seperti penelusuran secara *online* (internet) dan *offline* (perpustakaan). Dalam hal ini tidak ada yang banyak berubah dari teori aslinya, karena secara khusus pada perencanaan kooperatif siswa akan mendapat bantuan khusus dari seorang guru.

3. Penerapan. Siswa melaksanakan rencana yang telah mereka buat, dengan menggunakan strategi pembelajaran dan sumber data- sumber data yang berbeda.
4. Analisis dan sintesis. Siswa menganalisis dan mengolah informasi yang telah mereka kumpulkan untuk dipresentasikan pada kelompok lain.
5. Penyajian hasil akhir. Siswa membagi dan mendiskusikan informasi yang telah mereka kumpulkan.
6. Evaluasi. Siswa membandingkan penemuan-penemuan dan perspektif-perspektif dan mendiskusikan persamaan dan perbedaannya.

Mulai dari poin penerapan, analisis, penyajian hasil akhir dan evaluasi tidak mengalami perubahan yang berarti karena tahapan dalam model pembelajaran GI secara berurutan guru akan langsung membimbing.

Selain itu, pada pendidikan luar biasa anak akan kesulitan jika memang dibentuk grup-grup kecil dalam kelas. Walaupun bisa dibentuk akan terbatas oleh jumlah siswa per kelas yang hanya mencapai sekitar 5 hingga 7 siswa saja.